

## SOKASI DESA KAYUBIHI BANGLI

Received: 20/11/2021; Revised: 18/12/2021; Accepted: 18/1/2022

I Gede Bayu Saputra<sup>1</sup>, I Gusti Ngurah Sura Ardana<sup>2</sup>, Hardiman<sup>3</sup>  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia  
E-mail

[gedebayu.bs.bs@gmail.com](mailto:gedebayu.bs.bs@gmail.com) , [sura.ardana@undiksha.ac.id](mailto:sura.ardana@undiksha.ac.id) , [hardiman@undiksha.ac.id](mailto:hardiman@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang (1) Untuk mengetahui alat dan bahan yang digunakan pengrajin sokasi di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. (2) Untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. (3) Untuk mengetahui motif sokasi yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. (4) Untuk mengetahui fungsi kerajinan sokasi di desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah kerajinan sokasi di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan keperpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan, (1) terdapat alat dan bahan yang dipergunakan, untuk alatnya adalah kapak, gergaji, sabit, pisau, gunting, meteran, tang, kuas. Bahan yang dipergunakan untuk membuat kerajinan sokasi antara lain bambu, cat kayu, lem, cat transparan. (2) proses pembuatan kerajinan sokasi yang pertama yaitu mulai dari mencari bambu sampai dengan proses finishing. (3) untuk motif sokasi yang dihasilkan adalah motif semanggi, motif suastika, motif kincir, motif pis bolong, motif matahari, motif batun timun, motif bungan bun.

**Kata-kata kunci:** kerajinan, anyaman, sokasi

### Abstract

This study aims to find out about (1) To find out the tools and materials used by sokasi craftsmen in Kayubihi Village, Bangli Regency. (2) To find out how the process of making sokasi crafts in Kayubihi Village, Bangli Regency. (3) To find out the sokasi motif produced by craftsmen in Kayubihi Village, Bangli Regency. (4) To find out the function of sokasi crafts in Kayubihi village, Bangli Regency. The type of research used is descriptive qualitative research. The object of this research is the sokasi craft in Kayubihi Village, Bangli Regency. Methods of data collection is done by using the method of observation, interviews, documentation, and libraries. The results showed, (1) there were tools and materials used, for the tools were axes, saws, sickles, knives, scissors, tape measure, pliers, brushes. The materials used to make sokasi crafts include bamboo, wood paint, glue, transparent paint. (2) the process of making the first sokasi craft, starting from looking for bamboo to the finishing process. (3) the resulting sokasi motifs are the clover motif, the suastika motif, the pinwheel motif, the pis bolong motif, the sun motif, the batun timun motif, and the bungan bun motif.

**Keywords:** craft, woven, sokasi

## PENDAHULUAN

Kabupaten Bangli adalah salah satu kabupaten di Bali yang tidak memiliki wilayah pesisir laut, mayoritas lahan yang ada di kabupaten ini adalah lahan perkebunan. Selain perkebunan, banyak ada tanaman bambu sebagai tanaman yang banyak manfaat dan kegunaan. Hampir semua masyarakat yang memiliki lahan perkebunan di kabupaen Bangli memiliki pohon bambu disetiap batas dari lahan mereka. Pada umumnya bambu juga ditanam di areal lahan yang posisinya miring, atau di sepanjang pinggiran aliran sungai dengan tujuan untuk mencegah terjadinya erosi. Khususnya di Desa Kayubih yang banyak dengan pohon bambu dan masyarakat disana sudah menggunakan pohon bambu sebagai bahan untuk membuat kerajinan. Karena sudah dari turun temurun berdampingan dengan bambu dan dikarenakan bambu memiliki manfaat yang sangat banyak maka tidak salah masyarakat di Desa Kayubih memiliki keterampilan yang lebih dalam pembuatan suatu kerajinan berbahan bambu.

Hal yang penulis akan bahas pada tulisan ini adalah pemanfaatan pohon bambu sebagai suatu kerajinan sokasi serta proses pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Bangli. Sokasi merupakan bentuk kerajinan tangan berbahan bambu dengan teknik menganyam. Anyaman bambu yang dibuat berbentuk wadah ini digunakan oleh masyarakat bali sebagai tempat nasi dan tempat banten atau sesajen. Namun ada sesuatu yang perlu di perhatikan dalam pembuatan anyaman sokasi, jenis bambu yang digunakan tidak boleh sembarangan, ada jenis bambu yang memang hanya dapat digunakan untuk jenis anyaman. Bambu yang digunakan adalah bambu yang memiliki tekstur serat yang rapat dan kuat sehingga tampak halus dan tidak mudah patah saat dianyam. Bambu satu ini yang sering disebut “ *tiyang tali*” memiliki kualitas yang bagus dan mudah di anyam dibandingkan jenis bambu yang lainnya.

Pengrajin anyaman sokasi di Desa Kayubih memproduksi kerajinan sokasi berdasarkan waktu luang yang mereka miliki. Tidak sedikit anak-anak kecil dan remaja yang memiliki keterampilan menganyam, seperti yang telah diketahui banyak anak-anak muda yang ikut serta menganyam setelah mereka pulang dari sekolah. Karena keterampilan yang telah mereka miliki menjadikan kegiatan menganyam bukan menjadi hal yang sulit sehingga dapat dikerjakan dengan waktu yang singkat. Namun tidak semua jenis sokasi yang dapat dikerjakan dengan waktu yang singkat, tergantung dengan ukuran dan kualitasnya. Dengan adanya semangat dari anak – anak muda untuk ikut serta dalam pembuatan kerajinan sokasi menjadikan harapan bagi masyarakat Desa Kayubih untuk tetap melestarikan kerajinan sokasi sebagai penambah penghasilan masyarakat.

Umur bambu yang baik digunakan untuk kerajinan sokasi adalah yang sudah berumur 7 – 12 bulan, karena pada umur tersebut bambu tidak terlalu muda dan terlalu tua. Waktu yang bagus dalam pembuatan kerajinan sokasi adalah pada saat musim kemarau, dimana kondisi bambu yang sedikit mendapatkan asupan nutrisi dan sedikit kadar airnya sehingga ketahanan kerajinan menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan kerajina sokasi yang diproduksi pada saat musim penghujan. Namun pengrajin di Desa Kayubih tidak mempertimbangkan waktu tersebut, jika ada waktu luang untuk mereka menganyam maka mereka akan menganyam, baik itu pada

musim kemarau ataupun musim penghujan. Hal yang sederhana seperti ini terkadang tidak dipertimbangkan oleh konsumen, asalkan asil akhirnya bagus maka mereka tidak akan memikirkan kalau kerajinan sokasi yang lebih awet adalah kerajina sokasi yang diproduksi pada musim kemarau. Karena bambu yang sedikit menyerap air dan kadar gulanya juga sedikit akan menambah ketahanan dari kerajinan sokasi.

Masyarakat Bali yang tahu dengan kualitas biasanya mereka memesan terlebih dahulu dibandingkan membeli langsung yang sudah jadi. Dikarenakan bahan yang digunakan tidak boleh sembarangan dan perlu dipertimbangkan agar memiliki kualitas yang bagus. Kualitas disini yang dimaksud adalah kerajinan sokasi yang awet atau bertahan dengan waktu yang lama karena bambu yang digunakan dipotong dan diproses dengan waktu yang tepat. Ketahanan kerajinan sokasi tidak dapat dilihat dari hasil akhirnya, namun dapat dilihat atau ditentukan dari proses awal pengrajin memotong bambu itu sendiri.

Keunggulan dari kerajinan sokasi Desa Kayubih adalah dari segi bahan anyaman yang bagus dan tidak menggunakan bahan selain bambu dalam membuat motif hias, sehingga membuat hasil kerajinan menjadi lebih kokoh dan tidak mudah rusak. Walaupun harga yang lebih mahal daripada kerajinan sokasi di tempat lain masyarakat banyak juga yang memilih kualitas yang bagus walaupun harganya lebih mahal. Pengrajin di Desa Kayubih juga sering mendapat pesanan untuk memperbaiki sokasi yang rusak, pengrajin akan mengganti bahan anyaman yang patah atau rapuh dengan yang baru.

## **METODE**

Metode yang di gunakan penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang tentang proses pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, pendokumentasian, dan keperpustakaan. Dalam penelitian teknik analisis data menggunakan teknik analisis domanin dan di lanjutkan analisis taksonomi. Proses ini bertujuan menggali data sebanyak-banyaknya serta terperinci hingga habis tak tersisa dan tidak memunculkan suatu pertanyaan. Tentang tujuan penelitian ini yaitu tentang kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Alat dan bahan yang digunakan oleh pengrajin dalam pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) alat adalah sebuah istilah untuk menyebut benda-benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat beberapa alat yang digunakan oleh pengrajin dalam proses pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli. Alat yang digunakan yaitu kapak, gergaji, sabit, pisau, gunting, meteran, tang, kuas.



Gambar kapak  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar Gergaji  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar sabit  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar pisau  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar gunting  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar meteran  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar tang  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar kuas  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)

Sedangkan bahan adalah zat atau benda yang dapat digunakan untuk membuat benda baru lainnya. Lebih sederhananya, bahan merupakan benda yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu yang baru dan berbeda dari bentuk sebelumnya. Setelah digunakan untuk membuat sesuatu, bahan bisa berkurang, bahkan juga bisa habis. Hal ini tergantung dari seberapa besar porsinya untuk digunakan. Ada beberapa bahan yang digunakan pengrajin untuk membuat kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli. Bahan yang digunakan antara lain, bambu, cat kayu, lem, cat trasparan.



Gambar kapak  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar Gergaji  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar kapak  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar Gergaji  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)

Proses pembuatan kerajinan sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli. Dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada pengrajin sokasi di Desa Kayubih, Kabupaten Bangli di dapatkan hasil sebagai berikut. Proses pertama yaitu proses pemotongan bambu, proses *ngerik*, proses mengeringkan bambu, proses mewarnai bambu, proses mengeringkan cat, proses membelah bambu, proses *nyebit*, proses *ngangsud*, proses menganyam, proses *ngorobin*, dan proses finishing.

1. Proses pemotongan bambu adalah tahapan awal dari berbagai tahapan dalam pembuatan kerajinan sokasi. Dalam proses ini pengrajin akan memilih pohon bambu yang bagus untuk dijadikan bahan anyaman.
2. Tahapan berikutnya adalah *ngerik* atau memisahkan kulit luar bambu yang berwarna hijau. Dalam proses *ngerik* pengrajin menggunakan sabit khusus untuk memisahkan kulit luar bambu. Sabit yang digunakan adalah sabit yang tidak tajam, karena jika sabit yang digunakan tajam maka bisa merusak serat bambu sehingga pada saat menganyam akan mudah patah.
3. Setelah bambu di kerik maka proses selanjutnya adalah mengeringkan bambu. Pada tahapan ini bambu akan dijemur dengan posisi vertikal sehingga kadar air di dalam bambu cepat turun. Pengeringan ini berlangsung antara 2 sampai 3 hari.
4. Setelah bambu di kerik proses selanjutnya adalah mewarnai bambu, warna yang digunakan dalam setiap batang bambu hanya menggunakan dua warna yang berbeda untuk menghasilkan motif. Sedangkan kerajinan sokasi yang tidak menggunakan motif maka akan menggunakan satu warna atau lebih menggunakan warna alami dari bambu itu sendiri.
5. Setelah bambu diberi warna maka tahap selanjutnya adalah mengeringkannya. Proses pengeringan dilakukan selama 1 sampai 2 hari, tergantung dari kondisi cuaca.
6. Proses selanjutnya setelah cat kering adalah membelah bambu menjadi beberapa bagian. Pengrajin biasanya membagi bambu dengan ukuran 1 cm dan 0,5 cm.
7. Setelah bambu dibelah menjadi beberapa bagian, tahapan selanjutnya adalah *nyebit* atau membagi bambu antara serat terluar dengan serat bagian dalam.
8. Proses selanjutnya adalah *ngangsud* atau meraut merupakan tahapan menghaluskan dan merapikan serat bambu agar lebih mudah dalam menganyam.
9. Tahapan selanjutnya adalah proses menganyam, pengrajin yang sudah terbiasa melakukan kegiatan menganyam tidak menjadikan hal yang sulit bagi mereka. Dalam proses ini diperlukan keahlian di bidang menganyam.
10. Proses selanjutnya adalah proses *ngorobin* atau membakar serat-serat bambu yang masih tersisa ini merupakan tahap finishing. Setelah sokasi selesai di anyam maka diperlukan proses *ngorobin* agar sokasi terlihat bersih dan rapi dari sisa-sisa serat bambu.
11. Selanjutnya pada proses ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan kerajinan sokasi. Dalam proses ini kerajinan yang sudah selesai di bakar sisa serat-seratnya maka akan dipoles dengan cat transparan. Penggunaan cat transparan yang bertujuan untuk memperkuat kerajinan sokasi juga untuk memberikan warna yang lebih mengkilap sehingga kerajinan sokasi terlihat lebih indah.

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan, maka dapat diperoleh hasil mengenai jenis-jenis motif yang dihasilkan pengrajin di Desa Kayubihi, Kabupaten Bangli.



Gambar motif matahari suastika  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif semanggi  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif kincir  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif pis bolong  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif matahari  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif batun timun  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif suastika  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)



Gambar motif Bungan bun  
Oleh (I Gede Bayu Saputra)

## Simpulan

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kayubihi, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Hampir seluruh masyarakat Desa Kayubihi yang tidak memiliki pekerjaan tetap memilih untuk memproduksi kerajinan sokasi. Alat dan bahan yang digunakan oleh pengrajin meliputi antara lain : kapak, gergaji, sabit, pisau, gunting, meteran, tang, dan kuas. Sedangkan bahan yang digunakan adalah : bambu, cat kayu, lem, dan cat trasparan.

Proses pembuatan kerajinan sokasi sokasi di Desa Kayubihi yang melewati tahapan-tahapan sebagai berikut : proses menebang bambu, proses memotong bambu, proses *ngerik*, proses mengeringkan bambu, proses mewarnai bambu, proses mengeringkan cat, proses membelah bambu, proses nyebit, proses ngangsud, proses menganyam, proses ngorobin, dan proses finishing.

Bentuk dan motif sokasi yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Kayubihi berupa persegi dengan motif hias yang dihasilkan langsung dalam proses menganyam dan motif yang dihasilkan berupa : motif matahari, motif matahari suastika, motif semanggi, motif kincir, motif batun timun, motif suastika.

Fungsi kerajinan sokasi adalah sebagai wadah atau sarana upacara agama. Dari berbagai ukuran kerajinan sokasi yang memiliki fungsi yang berbeda-beda.

## Saran

Melalui penelitian ini penulis mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1. Pemerintah daerah diharapkan mampu menjaga dan terus memberikan motivasi terhadap masyarakat untuk meneruskan kerajinan sokasi dengan bentuk atau motif yang baru.
2. Pengrajin di Desa Kayubihi diharapkan mampu mengembangkan Desain yang lebih menarik sehingga minat beli konsumen terus meningkat. Dengan perkembangan zaman yang terus berubah menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan bahan bambu yang dapat dikembangkan dengan bentuk kerajinan yang lain dan lebih menarik. karena bambu banyak jenis dan karakternya, maka peluang usaha yang dapat dikembangkan akan lebih banyak lagi.

Peneliti selanjutnya yang meneliti tentang bambu diharapkan mampu menemukan permasalahan yang lebih dalam kerajinan yang berbahan bambu.

## Daftar Pustaka

- Annisa, Selian, R. S., & Zuriana, C. (2016). Perkembangan Bentuk Dan Motif Pada Kerajinan Tas Di Gampong Dayah Daboh Kecamatan Montasik Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(3), 181–191. <https://media.neliti.com/media/publications/187855-ID-perkembangan-bentuk-dan-motif-pada-keraj.pdf>
- Kadek, N., Dosen, K., & Kriya, P. S. (1991). *Fungsi Produk Seni Kerajinan Ukir Kayu Guwang*. 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, pp. 89–92).
- Patria, A. S., & Mutmaniah, S. (2015). *Kerajinan Anyam Sebagai Pelestarian Kearifan Lokal*. *Dimensi*, 12(1), 1.
- Sanjaya, D. B., Sudita, K., & ... (2017). Kerajinan Bambu Warga Belajar Berbasis Potensi Lokal Di Desa Tigawasa. *Seminar Nasional ...*, 264–271. <https://e proceeding.undiksha.ac.id/index.php/senadimas/article/view/1049>
- Sasmitha, N. P. R., & Ayuningsasi, A. . ketut. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengrajin pada Industri Kerajinan Bambu di Desa Belega Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(1), 64–84. <http://eprints.umg.ac.id/812/3/BAB%20II.pdf> (diakses pada tanggal 5 oktober 2021). <https://www.kbbi.divedigital.id/2020/09/apa-itu-alat-dan-bahan-mengetahui.html> (diakses pada tanggal 5 oktober 2021).